

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ASERTIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Kartika Widya Hastuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: kartika.20034@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk berupa modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang memenuhi kriteria akseptabilitas para ahli yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Peneliti menggunakan model pengembangan *reaserch and development* (R&D) model ADDIE. Penelitian dan pengembangan ini hanya dilakukan hingga tahap ketiga yaitu tahap *development* atau pengembangan. Berdasarkan uji validasi oleh dua ahli materi diperoleh presentase sebesar 77,68% termasuk dalam kategori baik dan tidak perlu direvisi, uji validasi oleh ahli media diperoleh presentase sebesar 78,41 % termasuk dalam kategori baik dan tidak perlu direvisi, uji validasi ahli praktisi diperoleh presentase sebesar 95,14 % termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu revisi dan uji keterbacaan modul oleh siswa mendapat presentase sebesar 88,33% termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu revisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama dapat memenuhi kriteria akseptabilitas.

Kata Kunci: pengembangan, modul, asertif, pencegahan NAPZA, sekolah menengah pertama

Abstract

This research and development aims to produce a product that is an assertiveness training module to improve assertive skills in order to prevent drug abuse in junior high schools that fullfil the expert acceptability criteria that comprise usefulness, feasibility, accuracy and propriety. Researchers use the ADDIE research and development (R&D) model. This research and development is only carried out until the third stage, namely the development stage. Based on the validation test by two material experts, a percentage of 77.68% was found to be in the good category and does not need revision. The validation test by media experts obtained a percentage of 78.41%, which was included in good category and does not need revision, the validation test from expert practitioners obtained a percentage of 95.14%, which is in the very good category and does not need revision, and the module readability test by students obtained a percentage of 88.33%, which is included in the very good category and does not need revision. Therefore, it can be concluded that the assertiveness training module to improve assertive skills in order to prevent drug abuse in junior high schools can fullfil the acceptability criteria.

Keywords: development, module, firmness, drug prevention, SMP **Keywords:** Development, Module, Assertiveness, Drug Prevention, Junior High School

PENDAHULUAN

Fase remaja seringkali dipandang sebagai fase perkembangan yang menantang. Remaja merupakan fase dimana seseorang individu beralih dari dunia anak-anak menuju kehidupan yang lebih mandiri (dewasa). Dalam setiap fase kehidupan, seorang individu akan menjalankan serangkaian tugas yang harus dituntaskan pada fase kehidupan yang sedang dialami. Tugas-tugas tersebut berasal dari kematangan psikis dan fisik, tuntutan masyarakat serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang berhasil dalam menuntaskan tugas perkembangannya mereka akan merasa bahagia dan akan membantu mereka dalam menuntaskan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Sedangkan seseorang yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya serta terjebak dalam proses

penyesuaian, mereka akan merasa kecewa serta menghambat tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Mereka akan mengalami berbagai persoalan seperti terjadi kasus-kasus kenakalan remaja, kejahatan remaja atau bahkan berbagai macam permasalahan lain yang akan menghambat ketika memasuki fase dewasa.

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA) adalah salah satu dari banyaknya permasalahan remaja yang terjadi akibat mereka tidak mampu menyesuaikan diri untuk memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu aspek tugas perkembangan diusia remaja adalah landasan perilaku etis. Dalam aspek perkembangan ini, individu dituntut untuk berperilaku atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku. Jika individu mengalami hambatan dalam aspek ini, maka akan tercipta permasalahan seperti penyalahgunaan NAPZA, yang mana harusnya seorang

individu tidak menyalahgunakan NAPZA, karena hal tersebut merupakan tindakan melanggar hukum. Saat ini Indonesia semakin darurat akan peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Suryawati, dkk (2015) menjelaskan bahwa Presiden Republik Indonesia mengumumkan Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba pada akhir Januari 2015.

Pemerintah sangat gencar melakukan langkah konkrit untuk menekan penyalahgunaan narkoba, mengingat setiap hari kurang lebih 40 hingga 50 orang mengalami kematian akibat barang haram ini. Selain kematian, Sani (2010) juga menjelaskan bahwa efek dari penyalahgunaan obat-obatan tak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri tetapi juga dirasakan oleh teman, keluarga dan lingkungannya (Nuryono, 2024). Fenomena ini terjadi tidak pandang strata dan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, miskin, kaya hingga public figure pun masuk dalam rentetan kasus penyalahgunaan NAPZA. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 1.184 kasus dan 1.482 tersangka. Tidak berhenti disitu, alih-alih mengalami penurunan, justru pada tahun 2022 jumlah kasus penyalahgunaan narkoba semakin meningkat menjadi 1.350 kasus dan 1.748 ditetapkan sebagai tersangka serta barang bukti sebanyak 12,4 ton. Terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juli 2023, BNN sudah mencatat sebanyak 1.125 kasus penyalahgunaan narkoba dan tersangka sebanyak 1.625 orang. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah merambah kalangan anak atau remaja baik pria maupun wanita. Mayoritas dari mereka berusia 25 tahun ke bawah (Zubaidah, 2011).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba merupakan remaja yang masih bersekolah dan mahasiswa. Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN) juga mencatatkan bahwa potensi keterpaparan narkoba di tahun 2019-2021 berdasarkan usia dan tempat tinggal mengalami peningkatan pada kelompok usia 15-25 tahun terutama di wilayah pedesaan (Putri dkk, 2022). Tidak hanya itu, Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional juga mencatat bahwa, pada tahun 2021 jumlah tersangka kasus narkoba pada usia 15 tahun mencapai 306 tersangka. Sepanjang tahun 2021, Subkoordinator Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Papua, memaparkan bahwa kurang lebih 50% dari 104 pengguna narkoba yang dirawat Badan Narkotika Nasional Provinsi merupakan pelajar dengan usia 12-18 tahun. Mayoritas dari pelajar ini adalah pengguna ganja.

Di Purwakarta, seorang remaja sekolah menengah pertama yang masih berusia 15 tahun ditangkap polisi pada Desember 2023, penyebabnya adalah remaja tersebut diketahui merupakan bandar obat-obatan terlarang yang masuk kedalam jenis narkotika. Selain itu baru-baru ini juga ditemukan modus baru dalam peredaran narkoba di wilayah Sulawesi selatan. Modus tersebut adalah mencampurkan ganja kedalam kue yang juga akan dikonsumsi oleh anak-anak. (Rivaldi, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia semakin darurat akan narkoba. Jumlah kasus

narkoba terus meningkat disetiap tahunnya. Adanya gambaran situasi nasional yang memprihatinkan ini, menyebabkan kerugian pada negara karena terjadinya penurunan tingkat produktivitas dan daya saing sumber daya manusia sehingga menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini membutuhkan penanganan yang serius dan tepat demi menyelamatkan Indonesia. Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berbahaya untuk diri sendiri, akan tetapi penyalahgunaan NAPZA juga menimbulkan dampak sosial yang beraneka ragam.

Fenomena penyalahgunaan NAPZA ini tentunya tidak semata-merta terjadi begitu saja. Berbagai faktor dapat melatarbelakangi peristiwa tersebut seperti, letak geografis Indonesia yang strategis dan berada di jalur perdagangan internasional menyebabkan distribusi atau kegiatan jual beli dan penyelundupan barang terlarang ini semakin mudah. Salah satunya yang paling sering terjadi yaitu melalui jalur laut. Banyak warga negara asing ilegal yang terdampar dan diduga sebagai pengedar narkoba. Suryawati, dkk (2015) juga mengatakan bahwa Bandar Udara Adisucipto yang berada di Yogyakarta, seringkali dijadikan sebagai pintu masuk penyelundupan narkoba oleh sindikat narkoba internasional. Saat ini peredaran narkoba di Indonesia bergerak sangat pesat ke seluruh pelosok negeri, tidak hanya di kota-kota saja tetapi dipelosok pedesaan. Yang kedua yaitu kemajuan teknologi. Hal ini berdampak dalam memudahkan transaksi jual beli barang haram ini secara online. Yang ketiga yaitu faktor lingkungan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian orangtua terhadap pergaulan remaja, kemudian lingkungan masyarakat sekitar yang kurang baik dan yang terakhir yaitu salah dalam memilih lingkungan pertemanan.

Fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga pada dasarnya ketika usia remaja seseorang memiliki perasaan ingin tahu yang tinggi dan cenderung labil (Harahap, 2023). Hal ini merupakan bagian dari pencarian jati diri. Karena kondisi mental yang labil dan rasa penasarannya tinggi, para remaja rawan terjerumus pada penyalahgunaan NAPZA. Ditambah lagi dengan pergaulan yang tidak sehat dan tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) yang sangat kuat. *Peer pressure* ini ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. Tekanan teman sebaya ini biasanya akan menimbulkan sikap yang dipengaruhi oleh tekanan, baik nyata maupun tidak nyata, untuk meniru tingkah laku orang lain (Diananda, 2019). Tekanan teman sebaya yang bersifat negatif contohnya adalah berbuat rusuh, melakukan tindakan kriminal bahkan terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA. Keadaan akan semakin buruk ketika para remaja ini tidak mendapatkan perhatian dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat mereka. Itu artinya para remaja sangat mudah sekali terbawa arus lingkungannya. Dikutip dari laman Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, sumber perolehan narkoba tertinggi

berasal dari teman, dimana menunjukkan angka sebesar 88,4%.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Hariyanto,(2018) menjelaskan bahwa kepolisian Republik Indonesia memiliki langkah strategis dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan NAPZA yaitu diantaranya: Pre-emptif merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi, mendorong sehingga tercipta kesadaran dan kewaspadaan akan bahaya NAPZA. Upaya pre-emptif dapat berupa kegiatan sosialisasi, pengajaran melalui jalur keluarga, pendidikan, Lembaga keagamaan serta organisasi masyarakat. Selain itu juga dapat dilakukan melalui kegiatan promotif baik pada media elektronik maupun media cetak. Langkah kedua yaitu langkah preventif. Langkah preventif ini dapat berupa pengendalian dan pengawasan langsung terhadap jalur-jalur peredaran narkoba. Langkah ketiga polri yaitu upaya represif yang dilakukan dengan cara menangkap peredar narkoba.

Selain itu langkah preventif dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA juga dapat dilakukan dengan mengenali diri sendiri. Dengan mengenali diri maka segala langkah akan berjalan efektif. Mengenali diri sendiri merupakan bagian dari *self help* untuk ketahanan atau kekuatan diri. Setiap individu harus memiliki ketahanan diri untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA. Dalam panduan ketahanan diri remaja yang diterbitkan oleh direktorat informasi dan edukasi deputi bidang pencegahan BNN pada tahun 2020, disebutkan bahwa ketahanan diri remaja meliputi 3 dimensi yaitu self-regulation, assertiveness dan reaching out.

Pada usia remaja, individu cenderung bertindak mengikuti arus lingkungannya. Mereka cenderung mengikuti trend dan teman yang berada dilingkungannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo Dimas P, (2015) remaja yang memiliki kelompok pertemanan sendiri tidak dapat menolak ajakan temannya. Mereka takut jika menolak ajakan temannya, mereka akan dijauhi atau bahkan dimusuhi oleh anggota kelompoknya, mereka yang menolak dianggap sebagai penghianat.

Komunikasi adalah pondasi dari sebuah interaksi sosial. Komunikasi sendiri memiliki banyak tujuan, salah satu diantaranya yaitu untuk menyampaikan keinginan, perasaan atau pemikiran individu terhadap orang lain (Yunalia & Etika, 2019) . Dimana dalam hal ini, seseorang tetap menghormati dan menghargai hak dan perasaan orang lain tanpa mengganggu individu lain atau yang bisa disebut dengan kemampuan asertif. Kebanyakan remaja yang tidak memiliki kemampuan bersikap asertif dikarenakan terdapat kekhawatiran pada perasaan orang lain jika menimbulkan perasaan

kecewa dan mereka takut jika relasi sosialnya akan terputus (Aryani,2022). Rendahnya kemampuan individu dalam bersikap asertif dapat mengarahkan mereka pada perilaku menyimpang salah satunya yaitu penyalahgunaan NAPZA.

Kurangnya pemahaman tentang asertif dan bahaya penyalahgunaan NAPZA terjadi pada siswa salah satu sekolah menengah pertama di Jombang. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik sekolah tersebut, 7 dari 10 orang peserta didik kurang memahami apa itu asertif dan bagaimana cara menerapkannya. Mereka juga baru menyadari bahwa asertif adalah bagian penting dari upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Peserta didik juga sekedar mengetahui bahwa narkoba itu dilarang, mereka hanya mengetahui sebagian kecil dari jenis NAPZA seperti ganja, sabu-sabu, minuman keras dan pil. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan untuk terjebak dalam penyalahgunaan NAPZA, mengingat pemahaman tentang NAPZA yang minim.

Kurangnya pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan NAPZA juga ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang merokok. Rokok/ tembakau yang mereka hisap, masuk dalam bagian NAPZA. Menurut Hawari (2009) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tembakau/rokok adalah sumber pertama penyalahgunaan narkoba. Dari pendapat tersebut, permasalahan kurangnya pemahaman peserta didik sekolah tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata dan harus segera mendapat perhatian.

Fungsi Bimbingan dan konseling sebagai bagian *essential* dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan aspek pribadi-sosial peserta didik. Tujuan dari mengembangkan aspek pribadi-sosial adalah agar peserta didik mendapatkan bekal akan keahlian-keahlian yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat bersaing di masyarakat luas. Salah satu contoh bantuan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan memberikan layanan informasi melalui bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Dalam pemberian layanan, tentunya guru bimbingan dan konseling memerlukan media maupun bahan ajar sebagai jembatan penyampaian informasi. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu sekolah menengah pertama di Jombang, didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut terdapat keterbatasan media berupa bahan ajar tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Ditinjau dari letak geografis, sekolah ini berada didekat wilayah perkampungan penduduk, yang mana didaerah tersebut juga ditemukan banyak kasus penyalahgunaan NAPZA,

sehingga tingkat kerentanan penyalahgunaan NAPZA dikalangan peserta didik juga dapat dikatakan tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan diperlukan adanya sebuah inovasi media berupa bahan ajar berbentuk modul yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling ketika memberikan layanan informasi berupa upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA dikalangan peserta didik melalui latihan asertif. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul pelatihan asertif untuk meningkatkan keterampilan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama. Dengan dikembangkannya modul ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan asertifnya dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Jenis Penelitian

Pengembangan modul pelatihan asertif untuk meningkatkan keterampilan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Metode R&D merupakan metode ilmiah untuk meneliti, merancang, membuat dan menguji validitas produk yang telah diproduksi (Sugiyono, 2015). Adapun modul pelatihan asertif untuk meningkatkan keterampilan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama merupakan produk yang dikembangkan. Dalam penelitian ini model pengembangan yang diterapkan adalah model pengembangan ADDIE. Dalam hal ini, dikarenakan keterbatasan peneliti, penelitian dan pengembangan model ADDIE ini hanya dilaksanakan hingga pada tahap ketiga yaitu *development* atau pengembangan.

Desain Uji Coba

Dalam penelitian dan pengembangan ini diawali dengan analisis kebutuhan melalui studi literatur, wawancara dan observasi terhadap siswa, kemudian dilanjutkan dengan membuat rancangan struktur modul dan dilakukan pengembangan setelah itu dilakukan uji validasi modul. Uji validasi dilaksanakan terhadap ahli materi, ahli media, ahli praktisi (guru BK) dan uji keterbacaan modul oleh siswa.

Subjek Uji Coba

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek uji coba ialah ahli media, ahli materi, ahli praktisi (guru BK) serta uji keterbacaan modul oleh peserta didik. Subjek ahli media adalah orang yang ahli dalam bidang media

untuk menilai kekurangan apa saja dari media yang telah dikembangkan. Subjek validasi ahli materi merupakan dosen dengan kualifikasi minimal S2 bimbingan dan konseling dan memiliki pengalaman kerja minimal 5 tahun, serta mampu dan paham akan materi yang akan dikembangkan. Subjek validasi ahli media merupakan dosen dengan kualifikasi minimal S2 bimbingan dan konseling dan memiliki pengalaman dibidangnya, serta mampu dan faham akan media berupa modul yang akan dikembangkan. Subjek validasi ahli praktisi dan keterbacaan modul adalah guru Bimbingan dan Konseling serta siswa SMPN 1 Jogoroto.

Teknik Pengumpulan Data

Kegunaan (utility), kelayakan (feasibility), ketepatan (accuracy), dan kepatutan (proprierty) adalah komponen penilaian akseptabilitas modul yang digunakan untuk pengumpulan data melalui angket skala penilaian akseptabilitas modul.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif, yang dilakukan dengan menggunakan rumus menghitung presentase yang diadaptasi dari distribusi frekuensi, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase nilai yang diperoleh

F = Banyaknya nilai yang diperoleh

N = Jumlah responden

Bedasarkan kriteria penilaian yang dibuat oleh Mustaji, 2005 (Wulansari, 2018) digunakan untuk menentukan apakah ada revisi atau tidak. Tingkat kelayakan produk dan revisi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Akseptabilitas Produk

Nilai	Pernyataan
81%-100%	Sangat baik, tidak perlu revisi
66%-80%	Baik, tidak perlu revisi
56%-65%	Kurang baik, perlu revisi
0-55%	Tidak baik, perlu revisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian dan pengembangan ADDIE yang mana hanya dilakukan hingga tahap ketiga karena adanya keterbatasan peneliti dalam segi waktu dan biaya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis studi pendahuluan merupakan langkah pertama dalam penelitian dan pengembangan ini. Tahap analisis terdiri dari dua langkah yang meliputi studi kepustakaan dan survei lapangan.

- a. Studi kepustakaan
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:
 - a) Mengkaji berbagai teori dan konsep tentang penyalahgunaan NAPZA
 - b) Mengkaji berbagai teori dan konsep tentang asertif
 - c) Mengkaji hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan modul pelatihan asertif dan penyalahgunaan NAPZA.

b. Survey lapangan

Kegiatan ini ditujukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengembangan modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi

- a) Melakukan wawancara dengan peserta didik
- b) Melakukan wawancara dengan guru BK

Hasil dari wawancara tersebut adalah 7 dari 10 orang peserta didik kurang memahami apa itu asertif dan bagaimana cara menerapkannya. Mereka juga baru menyadari bahwa asertif adalah bagian penting dari upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Peserta didik juga sekedar mengetahui bahwa narkoba itu dilarang, mereka hanya mengetahui sebagian kecil dari jenis NAPZA seperti ganja, sabu-sabu, minuman keras dan pil. Guru BK disekolah tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat keterbatasan media berupa bahan ajar tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

2. **Design**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa pengembangan draft awal yang meliputi:

- a. Merumuskan tujuan modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Tujuan yang digunakan sebagai acuan penyusunan modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA adalah sebagai berikut:
 - a) Sebagai sarana untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama
 - b) Sebagai sarana untuk membantu pelaksanaan pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA
 - c) Sebagai sarana untuk mempermudah guru BK dan peserta didik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA
- b. Penyiapan bahan atau materi penyusunan modul. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan dan merencanakan semua materi yang dibutuhkan peserta didik terkait dengan pelaksanaan pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
- c. Membuat desain modul. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membuat desain modul yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.

3. **Development**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Dalam tahap ini peneliti menyusun kerangka modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Adapun kerangka dari modul tersebut adalah sebagai berikut:

Kerangka Modul	Isi
Kata pengantar	Berisi maksud dan tujuan dari modul yang dikembangkan.
Daftar isi	Berisi topik-topik yang akan dibahas dalam modul
Bab 1	Pengantar NAPZA a. Pengertian NAPZA b. Jenis-jenis NAPZA c. Bahaya penyalahgunaan NAPZA d. Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA e. Langkah pencegahan penyalahgunaan NAPZA
Bab 2	Konsep Asertif a. Mengukur tingkat asertif b. Pengertian asertif c. Memahami gaya komunikasi (Pasif, asertif dan agresif) d. Mengidentifikasi perilaku tidak asertif
Bab 3	Pentingnya menutarakan secara langsung apa yang diinginkan
Bab 4	Bagaimana cara mengatakan “tidak” secara asertif
Bab 5	Berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur
Daftar pustaka	Berisi berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan modul ini.

Setelah menyusun kerangka modul, selanjutnya peneliti menyusun isi materi dan membuat cover modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang dikembangkan.

- b. Melakukan uji validasi
Dalam tahap ini, peneliti melakukan uji ahli dengan tujuan memperoleh hasil apakah modul memenuhi kriteria akseptabilitas atau tidak, uji validasi terdiri dari 28 item pernyataan untuk ahli materi, 22 item pernyataan untuk ahli media, 18 item pernyataan untuk ahli praktisi dan 15 item pernyataan untuk uji keterbacaan modul oleh siswa. Setelah didapatkan hasil dari uji validasi maka langkah selanjutnya

yaitu melakukan revisi berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang telah didapatkan.

B. Penyajian data uji validasi akseptabilitas produk

1. Ahli Materi

Berdasarkan penilaian dua ahli materi, akseptabilitas modul yang dikembangkan memperoleh presentase sebesar 77,68 %. Dalam kriteria penilaian Mustaji (2005) skor masuk dalam kategori baik (66%-80%) sehingga tidak perlu revisi dengan rincian penilaian akseptabilitas yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Sehingga hasil produk modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama menurut ahli sudah baik/layak guna. Namun demikian terdapat beberapa saran atau masukan yaitu (1) sumber dari gambar yang disajikan perlu dicantumkan, (2) tata tulis redaksi pada kalimat dihalaman 9 perlu perbaikan, (3) nama pencetus *Simple Rathus Assertiveness Schedule (SRAS)* perlu dicantumkan, (5) Tata letak *Simple Rathus Assertiveness Schedule (SRAS)* perlu perbaikan, jawaban dipindah di sebelah kanan, (6) Tabel cara penskoran perlu dirapikan, (7) Tabel sudut pandang individu dalam berbagai bentuk perilaku perlu dirapikan, (8) Dalam penugasan hendaknya diberi contoh cara pengerjaannya. Saran / masukan yang telah disebutkan telah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam rangka penyempurnaan produk.

2. Ahli Media

Berdasarkan penilaian ahli media, akseptabilitas modul yang dikembangkan memperoleh presentase sebesar 78,41 %. Dalam kriteria penilaian Mustaji (2005) skor masuk dalam kategori baik (66%-80%) sehingga tidak perlu revisi dengan rincian penilaian akseptabilitas yang meliputi *presentation design*, kegunaan dan kelayakan. Sehingga hasil produk modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama menurut ahli sudah baik/layak guna. Namun demikian terdapat beberapa saran atau masukan yaitu (1) proporsi warna kurang seimbang (2) desain cover kurang menarik, diganti desain yang dapat menggambarkan isi modul, (3) ukuran modul disesuaikan dengan ukuran ISO B5. Saran / masukan yang telah disebutkan telah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam rangka penyempurnaan produk.

3. Ahli Praktisi (Guru BK)

Berdasarkan penilaian dua ahli praktisi (guru BK), akseptabilitas modul yang dikembangkan memperoleh presentase sebesar 95,14%. Dalam kriteria penilaian Mustaji (2005) skor masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) sehingga tidak perlu revisi dengan rincian penilaian akseptabilitas

yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan,. Sehingga hasil produk modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama menurut ahli sudah sangat baik/layak guna. Namun demikian terdapat beberapa saran atau masukan yaitu (1) Kutipan teori perlu disertakan nama penulis atau nama ahli yang mengemukakan teori tersebut (2) Gambar dalam modul perlu diperbanyak lagi, (3) ukuran modul disesuaikan dengan ukuran ISO B5. Saran / masukan yang telah disebutkan telah dipertimbangkan dan diperbaiki dalam rangka penyempurnaan produk.

4. Uji keterbacaan modul (siswa)

Berdasarkan penilaian uji keterbacaan modul oleh 5 orang siswa, akseptabilitas modul yang dikembangkan memperoleh presentase sebesar 88,33 %. Dalam kriteria penilaian Mustaji (2005) skor masuk dalam kategori sangat baik (81%-100%) sehingga tidak perlu revisi dengan rincian penilaian akseptabilitas yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan,. Sehingga hasil produk modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama menurut uji keterbacaan sudah sangat baik/layak guna.

Berikut adalah hasil rekapitulasi uji validasi modul oleh ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan uji keterbacaan modul oleh siswa:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil uji validasi produk

Validasi	Hasil	Kategori
Ahli materi	77,68 %	Baik dan tidak perlu direvisi
Ahli media	78,41 %	Baik dan tidak perlu direvisi
Ahli praktisi (guru BK)	95,14 %	Sangat baik dan tidak perlu direvisi
Keterbacaan modul (siswa)	88,33 %	Sangat baik dan tidak perlu direvisi

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan maka peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh pada modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama yang telah diuji dan direvisi. Hasil penelitian yang diperoleh modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama mendapat skor total sebesar 84,9 %. Skor tersebut diperoleh dari hasil uji ahli materi (77,68 %), ahli media (78,41 %), ahli praktisi (95,14 %) dan uji keterbacaan modul oleh siswa (88,33%) termasuk

kategori sangat baik dan tidak perlu revisi. Dengan demikian modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA telah memenuhi kriteria akseptabilitas modul yang meliputi kegunaan, kalayakan, ketepatan dan kepatutan.

Saran

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan. Produk yang dikembangkan oleh peneliti berupa modul pelatihan asertif media cetak untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, berdasarkan hasil produk yang dikembangkan, peneliti memberikan rekomendasi untuk produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Dalam menggunakan modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama, guru BK diharapkan memperhatikan beberapa aspek penting dalam penggunaan media modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada sekolah menengah pertama yaitu:

- 1) Menguasai materi asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA
- 2) Memahami petunjuk dalam menggunakan modul pelatihan

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan dengan baik modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Untuk meningkatkan pemahaman asertif dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, baik melalui bimbingan guru BK maupun secara mandiri.

3. Peneliti Selanjutnya

Pengembangan modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA ini hanya terbatas pada tahap ketiga yaitu *development* karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan ke tahap implementasi dan evaluasi untuk mengetahui keefektifitasan dari modul pelatihan asertif sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, F. (2022). *Keterampilan Asertif untuk Remaja*. Bengkulu: El Markazi.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.

Harahap, O. A. (2023). PENYALAHGUNAAN NAPZA. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(4), 573–583.

Aryani, F. (2022). *Keterampilan Asertif untuk Remaja*. Bengkulu: El Markazi.

Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).

Cardenas, W. A. (2020). HELPING PEOPLE CHANGE: COACHING WITH COMPASSION FOR LIFELONG LEARNING AND GROWTH. *The Journal of Applied Christian Leadership*, 14(1), 94–95.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.

Harahap, O. A. (2023). PENYALAHGUNAAN NAPZA. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(4), 573–583.

Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice*. Routledge.

Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1).

Nuryono, W. (2024). Developing an Instrument to Safeguard Future Generations from Drug Addiction Among Using Rasch. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1), 14–22.

Purba, S. A. B., Arsini, Y., & Walidaini, I. (2023). Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30593–30599.

Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish.

Waritsman, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Tentang Google Classroom Sebagai Kelas Online Menggunakan Model ADDIE. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 119–128.

Widodo, D. P. (2015). Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa SMP Negeri 2 Karangajati Ngawi dalam Menolak Ajakan Teman Mengonsumsi Minuman Keras.

Wulansari, M. A. (2018). *Pengembangan Buku Panduan Pencegahan Bahaya Narkoba Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. State University of Surabaya.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229–236.

Zubaidah, S. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*.